BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kepasrahan

a) Definisi Kepasrahan

Kepasrahan merupakan istilah yang sering digunakan dalam konsep agama, kerohanian, dan psikologi individu. Pandangan keagamaan dan kerohanian serta psikologi sering memberikan jalur kepasrahan terhadap kondisi yang tidak disukai dan tidak dapat diubah atau jika terjadi perubahan hanya dimungkinkan dengan pengorbanan dan suatu resiko yang dihadapi sendiri. Kepasrahan yaitu suatu sikap yang mengharuskan individu untuk pasrah dengan menerima segala sesuatu yang sudah ditetapkan untuk dirinya.

Kepasrahan memiliki arti yaitu sikap manusia dalam menyerahkan hidup sepenuhnya kepada takdir atau kepada keputusan seseorang. Kepasrahan terkadang merujuk pada sesesorang saat mengalami suatu kondisi tanpa berusaha mengubah, melawan, atau memiliki keinginan untuk keluar dari situasi tersebut. Kepasrahan adalah salah satu bentuk sikap orang mempersepsikan suatu keputusannya. Kepasrahan merupakan suatu makna hidup dalam diri individu.

Sikap pasrah tidak beda jauh dengan sikap nrimo atau menerima dalam filsafah jawa (Jong, 1976:19). Saat individu mengalami kesusahan atau kesulitan dirinya selalu menerima hal tersebut dengan pasrah. Kepasrahan yang dimakasud yaitu usaha untuk berdamai dalam keadaan apapun. Sikap pasrah dalam karakter manusia merupakan salah satu bentuk eksitensi diri pada individu itu sendiri.

Pasrah memiliki arti bahwa individu menyerakan sepenuh hidupnya pada takdir atau pada keputusan seseorang. Kepasrahan biasanya merujuk pada seseorang saat mengalami suatu kondisi tanpa berusaha mengubah, memprotes, atau berusaha keluar dari kondisi tersebut. Kepasrahan sebagai salah satu bentuk karakter orang mempresepsikan suatu keputusan. Persepsi

tersebut menjadikan seseorang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai makna kepasrahan pada dirinya masing-masing.

Jong dalam penjelasannya tentang sikap hidup orang jawa mengartikan bahwa sikap pasrah selalu dimiliki oleh setiap manusia jawa yang patuh dengan berbagai aturan yang mengikatnya, sikap pasrah tersebut yaitu menerima sesuatu, merelakan sesuatu, melakukan tindakan, mengatasi sesuatu, dan menyikapi sesuatu.[1]

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepasrahan merupakan sikap manusia dalam menyerahkan hidup sepenunya kepada takdir atau pada keputusan seseorang serta konsep agama, kerohanian dalam menerima segala sesuatu yang sudah ditetapkan untuk dirinya.

b) Aspek kepasrahan

Terdapat beberapa aspek atau dimensi untuk mengukur kepasrahan hidup individu menurut Al- Jauziyah (1998) yaitu :

1. Mengetahui kekuasaan Allah yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin dan memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT.
2. Mengetahui sebab akibat merupakan sebab terkuat yang bisa membuat untuk meraih apa yang seseorang inginkan.
3. Memantapkan hati pada pijakan tauhid merupakan keyakinan akan keesaan Allah yang telah menentukan segala sesuatu.
4. Menyandarkan diri kepada allah artinya seseorang tidak peduli lagi dengan apa yang telah ia usahakan dan apa yang dihasilkan nanti. Hatinya pun tenang dan tidak merasa bimbang ketika keinginannya tidak terwujud dan apa yang dibencinya justru terwujudkan.
5. Berbaik sangka kepada allah yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, dengan ketentuan Allah.
6. Menundukkan hati kepada allah yaitu memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apapun

c) Faktor yang mempengaruhi kepasrahan

Menurut Azwar (2007) terdapat beberapa faktor yang

[1]Rika Istianingrum, Yunita Suryani, dkk, *The Surrender Of Figure's Life In Short Story "Tujuan Negeri Senja" By Seno Gumira A And Short Story 'Sehari Menunggu Maut" By Ernest Hamingway*, (Bandung, LA, 2020), Vol. 15, No. 1

mempengaruhi sikap pasrah yaitu :

1. Pengalaman pribadi dapat menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap pasrah seseorang.
2. Orang lain yang dianggap penting, seseorang yang cenderung mendapat motivasi dari orang tersebut.
3. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor moral dan pendidikan sangat menentukan tumbuhnya sikap kepercayaan.
4. Faktor emosional, faktor emosi memiliki fungsi sebagai penghubung atau penolakan dalam bentuk pertahanan ego.

2. Religiusitas

a) Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religion yang berarti agama, religius memiliki arti kegaamaan. Banyak pendapat dari berbagai tokoh mengenai definisi religiusitas. Hakim & Mubarak menyatakan bahwa religiusitas adalah sikap orang sesuai dengan nilai yang diyakininya. Oleh karena itu religiusitas sangat berhubungan erat dengan perasaan setiap individu pada aspek keagamaan yang dipercayai atau diyakininya.

Agus Bustanudin membedakan bahasa religi atau agama dengan bahasa religiusitas. Agama menuju pada aspek formal yang berhubungan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek religi yang dihayati dalam hati oleh setiap individu. Oleh karena itu religiusitas sangat berhubungan erat dengan perasaan setiap individu pada aspek keagamaan yang dipercayai atau diyakininya.

Menurut Huber religiusitas merupakan suatu wujud dari keyakinan yang terdiri dari pengetahuan individu mengenai agama yang dianut *(intelectual),* keyakinan pada agama yang dianut (ideology), praktik keagamaan yang bersifat kelompok *(public practice),* praktik keagamaan yang bersifat individu (privat practice), dan pengalaman kontak dengan tuhan (*religious experience).* Saroglou mendefinisikan religiusitas sebagai ketertarikan dan keterlibatan individu pada agamanya.

Para psikolog agama berpendapat bahwa religiusitas memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan dan dapat berkembang atas pengaruh faktor eksternal. Islam memasukkan religiusitas sebagai fitrah manusia seperti dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 :

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya : maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam) sesuai fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Makna yang terkandung dalam QS Ar-Rum ayat 30 bahwa beragama adalah suatu dorongan yang ilmiah, Allah SWT mengemukakan bahwa dalam penciptaan tabuat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya bukti tentang adanya Allah dan keesaannya. Berdasarkan tinjauan kejiwaan hakikatnya manusia memerlukan agama.[2]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas (rasa keagamaan) merupakan aspek keagamaan atau keyakinan dalam diri seseorang yang dibentuk sepenuhnya oleh kepercayaan pada alam gaib, yaitu pada kenyataan supra empiris yang merupakan sikap tunduk dan patuh pada keyakinan yang terdiri dari pengetahuan individu mengenai agama yang dianut (intelectual), keyakinan pada agama yang dianut (ideologi), praktik keagamaan yang bersifat kelompok (public practice), praktik agama bersifat individu (privat practice), dan pengalaman kontak dengan Tuhan (religious experience) sebagai ketertarikan dan keterlibtan individu pada agamanya.

b) Aspek Religiusitas

Menurut Glock (Rahmat, 2003) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu:

[2]Sri Sumiyarsi, *Pengaruh Antara Pola Asuh dan Religiusitas Orangtua Dengan Sikap Empati Anak di Desa Karanganya*r, (Yogyakarta, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018)

1. Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, kitab suci, dan takdir Allah. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapakan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus.
3. Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
4. Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaranajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam . kehidupan sehari-hari.[3]

c) Faktor yang mempengaruhi religiusitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menurut Jalaludin (2012) yaitu :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dalam diri seseorang untuk mendorong lebih taat kepada Allah.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan.

B. Dinamika Hubungan antara variabel X dengan Y

Kepasrahan hidup digunakan individu untuk menjalani kehidupannya. Kepasrahan menjadi jembatan antara diri individu dalam penyelesian permasalahan yang dihadapinya. Kepasrahan berguna untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi kesulitan atau hambatan untuk bertahan hidup menjadi lebih baik. Individu yang memiliki jiwa kepasrahan yang tinggi akan memiliki kendali

[3]Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 81–100.

kokoh saat menghadapi situasi yang sulit atau buruk serta akan lebih taat dalam menjalani perintah agama.

Kepasrahan biasanya merujuk pada seseorang saat mengalami suatu kondisi tanpa berusaha mengubah, memprotes, atau berusaha keluar dari kondisi tersebut. Kepasrahan sebagai salah satu bentuk karakter orang mempresepsikan suatu keputusan. Persepsi tersebut menjadaikan seseorang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai makna kepasrahan pada dirinya. Adapun kepasrahan hidup dipengaruhi oleh faktor keimanan dalam diri seseorang (religiusitas).

Independent variabel pada penelitian ini yaitu religiusitas. Menurut Huber (2021) religiusitas merupakan suatu wujud dari keyakinan yang terdiri dari pengetahuan individu mengenai agama yang dianut *(intelectual),* keyakinan pada agama yang dianut (ideology), praktik keagamaan yang bersifat kelompok *(public practice),* praktik keagamaan yang bersifat individu (privat practice), dan pengalaman kontak dengan tuhan (*religious experience).* Pada penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa religiusitas memiliki pengaruh pada kepasrahan hidup seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan religiusitas sebagai variabel independent (X), kemudian kepasrahan hidup santri sebagai variabel dependent (Y). Untuk memudahkan pemahaman peneliti menggambarkan alur kerangka berpikir dalam sebuah gambar sebagai berikut: